**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus selalu di kembangkan secara bertahap sejalan dengan tuntutan zaman. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ( IPTEK ) telah mengakibatkan banyak sekolah mengalami perubahan dan tuntutan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kemajuan IPTEK tersebut memberi dampak positif dan negatif pada masyarakat. Salah satu dampak positifnya adalah semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan terutama bagi generasi penerusnya, sehingga orang tua berusaha menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan dan seluruh tenaga edukatif dituntut untuk meningkatkan kualitasnya terutama dalam memberikan pengajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan, yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang dewasa lebih berpengalaman pengetahuan dan ketrampilan.[[1]](#footnote-2)

1

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.[[2]](#footnote-3)

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan tidak terletak dari peran serta tokoh yang bergerak dibidang pendidikan karena berkat jasa dan keteladanan merekalah bangsa Indonesia menjadi seperti banga-bangsa maju lainnya, yaitu dengan hadirnya institusi sosial yang benar-benar memiliki tanggung jawab, berwibawa dan berperan aktif, memperhatikan dan membina generasi sekaligus memberikan kontribusi positif untuk semua lapisan masyarakat. Institusi yang dimaksud tentunya adalah lembaga pendidikan yang dikelola tenaga-tenaga kependidikan yang benar-benar professional, khususnya tenaga pendidik (guru).

Untuk menyukseskan suatu pendidikan sebuah pendidikan mau tidak mau jelas gurulah yang paling memegang peranan penting, guru tidak hanya dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap hari namun juga di tuntut untuk menjadi sesosok tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani bagi meraka. Itulah yang menjadikannya sosok yang menarik, belum lagi yang lain yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya, menjadi guru merupakan sebuah pekerjaan yang tidak semua orang dapat melaksanakaanya, apalagi untuk menjadi seorang guru yang diimpikan bagi setiap anak didiknya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu kedudukan guru dalam belajar mengajar juga sangat strategis dan sangat menentukan, strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan sifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya didalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.[[3]](#footnote-4)

Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan tetap berusaha mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, potensi psikomotorik demi kelangsungan sebuah proses pendidikan. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi segala tugas dan kewajiban sebagai mahluk hidup, dan bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, mengubah segala bentuk prilaku dan pola fikir manusia membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, pribadi susila yang cakap yang senantiasa menjadi harapan pada setiap anak didik.

Tak seorang guru pun mengharap anak didiknya menjadi sampah masyarakat atau manusia yang tidak berguna. Oleh sebab itu dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi guru berusaha memberi bimbingan dan pembinaan agar kelak anak didiknya yang mereka bina dapat menjadi tumpuan keluarga, bangsa, dan agama. Jadi pada dasarnya guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatanya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.[[4]](#footnote-5)

Menurut Gardon sebagaimana yang dikutip Siti Suwadah Rimang bahwa guru yang ideal yang senantiasa menjadi impian bagi anak didiknya adalah: 1) Guru yang baik, guru yang kalem, tidak pernah berteriak selalu bertempramen baik, selalu tenang, dan tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi. 2) Guru yang baik tidak berprasangka buruk, guru yang baik tidak pernah membeda-bedakan anak atas dasar suku, ras dan jenis kelamin. 3) Guru tang baik menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kepada muridnya. 4) Guru yang baik menerima semua anak dengan pandangan yang sama. Guru yang baik tidak pilih kasih. 5) Guru yang baik menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang dan sesuai dengan aturan pada setiap saat. 6) Guru yang baik selalu konsisten. 7) Guru yang baik tidak pernah merasa tinggi hati dan angkuh baik kepada rekan-rekannya maupun kepada anak didiknya. 8) Guru yang baik selalu tahu jawaban dari setiap pernyataan anak didiknya, dan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak di banding dengan anak didiknya. 9) Guru yang baik saling membantu satu sama lain, selalu menjadi satu barisan dalam menghadapi anak-anak tanpa mempertimbangkan perasaan, nilai/hukuman .[[5]](#footnote-6) Menurut UU RI NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II pasal 6 menegaskan bahwa:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.[[6]](#footnote-7)

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi professional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap model atau panutan. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Kompetensi sosial masyarakat berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai mahluk sosial.[[7]](#footnote-8)

Dengan demikian tugas guru adalah mengajar tidak mempunyai tugas-tugas yang lain baik itu di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Jadi guru tersebut bisa sepenuhnya untuk mengajar dan profesionalisme guru bisa di pertanggung jawabkan.

Guru adalah figur seorang pemimpin guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.[[8]](#footnote-9)

Agar guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan professional dengan memenuhi 10 kompetensi guru yaitu: 1. Menguasai bahan, 2. Mengelola program belajar mengajar, 3. Mengelola kelas, 4. Penggunaan media atau sumber, 5. Menguasai landasan-landasan pendidikan, 6. mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, 7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, 8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, 9. Memahami prinsip-prinsip belajar, 10. Menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kepeluan pengajaran.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan Muhammad Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional.* Guru sebagai tenaga yang professional harus memiliki beberapa kriteria yaitu: 1). Mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, 2). Menguasai mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa, 3). Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai macam cara evaluasi dan 4). Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan belajar dari lingkungan profesinya. Jika guru dapat memenuhi kriteria tersebut, maka para guru akan menunjukkan kinerja yang baik.[[10]](#footnote-11)

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.[[11]](#footnote-12)

Harapannya ialah proses belajar mengajar jadi efektif dengan adanya guru-guru yang berkompetensi atau guru-guru yang profesional yang mana guru harus mampu:

1. Merancang atau merencanakan bahan ajar sebelum mengajar.
2. Menggunakan alat/media pengajaran untuk menjelaskan materi yang di ajarkan.
3. Mengevaluasi hasil belajar.

Peran guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidikan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik termasuk dalam pendidikan agama islam dan secara moral guru di tuntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks itulah, diyakini guru dapat menumbuhkan atau membangkitkan keberagamaan pada suatu sabyek yang baru dengan menggunakan sikap yang telah ada. Dikarenakan perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak juga memiliki pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.[[12]](#footnote-13) Seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI. No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bagian kesembilan, pasal 30:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama,sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersisapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[[13]](#footnote-14)

Dengan didikan agama kepada anak-anak, maka tindak tanduk yang menimbulkan keonaran dan merendahkan martabat sendiri, terutama menjadi hamba hawa nafsu yang keji seperti perbuatan zalim yang timbul dari gelap hati dan menjerumus kepada bahaya dan kenistaan akan hilang karena dengan didikan agama kita akan bersikap positif, sehingga lambat laut bisa menjadi pertahanan batin yang kuat.

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap atau tingkah laku manusia, keberhasilan guru dalam membentuk perilaku juga dipengaruhi oleh perkembangan manusia itu sendiri sebagai objek. Sudah pasti lingkungan yang edukatif, teratur dan sistemmatis akan membuat siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan juga sebagai tempat anak untuk belajar merupakan salah satu filter alam menghadapi perkembangan zaman yang juga semakin maju dan berkembang, terlebih dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa. Lingkungan yang edukatif akan menjadikan siswa lebih baik dalam berbuat.

Dalam hal inilah kadang anak bila sudah terburu dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, apalagi yang sifatnya kesenangan maka akan melupakan kepentingan yang lain. Demikian juga yang dialami siswa, mungkin asalkan kegiatan yang dilakukan tidak mengganggu aktifitas keagamaan. Mengingat agama sangat berperan dalam kehidupan manusi, Betapa besar peranan seorang guru dalam memberikan motivasi dan dorongan pada siswa dalam menumbuhkan keberagamaan agar peserta didik dapat berperilaku dengan baik. Guru banyak memberi pengaruh kepada siswa baik itu dengan cara memberi nilai yang nantinya dapat mendorong peserta didik belajar lebih giat.

Dengan adanya fenomena kurangnya pengaplikasian ilmu pendidikan agama anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti anak yang jarang shalat, kurang menjaga kebersihan, kurang disiplin dan kurangnya sopan-santun dalam tingkah lakunya. Dari realita yang seperti itu penulis menginginkan keberhasilan guru dalam berperan mengembangkan sikap keberagamaan, terlebih dalam hal ini adalah guru pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak, peneliti penilai sangat memiliki peran yang sangat penting, dimana pendidikan aqidah dan akhlak adalah sebagai dasar bagi pembentukan sikap keberagamaan anak sehingga penulis mengambil judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa Di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas di fokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan Aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan Fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan Akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan Aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assafi’iyah Gondang Tulungagung.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan Fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assafi’iyah Gondang Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan Akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assafi’iyah Gondang Tulungagung.
4. **Kegunaan Penelitian**
5. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa.

1. Secara praktis
	* 1. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa. Dan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-I pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung.

* + 1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan atau motivasi untuk lebih mengembangkan sikap keberagamaan.

* + 1. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi pendidikan agama Islam serta untuk memotivasi guru untuk lebih mengembangkan sikap keberagamaan siswa.

* + 1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalarn meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam mengembangkan sikap keberagamaan.

* + 1. Bagi Lembaga

Sebagai bahan kajian bahwa peran guru PAI diharapkan dapat menjadi hal penting bagi sekolah untuk berbenah diri agar lebih berkualitas dalam mencapai tujuan pengajaran yang optimal.

* + 1. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

* + 1. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

1. **Penegasan Istilah**

 Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

 Judul Skripsi ini adalah “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.[[14]](#footnote-15)

1. Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah.[[15]](#footnote-16) Sementara dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran aqidah, fikih dan akhlak di lembaga pendidikan sekolah/madrasah.

1. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata dasar “Agama”. Agama berarti prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.[[16]](#footnote-17) Jadi, kualitas keagamaan adalah tingkat perilaku, tingkah laku, perbuatan, sikap seseorang sebagai perwujudan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama dan sebagai konsekuensi orang yang beragama.

1. Secara Operasional

 Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menumbuhkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung yang diwujudkan dalam perilaku, tingkah laku dan sikap sebagai wujud pengalaman atas ajaran-ajaran agama.

1. **Penelitian Terdahulu**

Chalimatus Sa’diyah, *Pembinaan Nilai-Nilai Keberagamaan Dalam Membentuk Pribadi Muslim Pada Siswa SMA Negeri 1 Gresik,* 2007

Pembinaan keberagamaan yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk pribadi muslim pada siswa SMA Negeri 1 Gresik secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Pembinaan Terstruktur, dilakukan melalui:
	* + 1. KBM, yaitu pembinaan yang dilakukan melalui kurikulum yang telah ditetapkan dan dengan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan.
			2. OSIS bidang KTTYME, yaitu pembinaan yang dilakukan melalui amal ubudiyah sehari-hari, baik yang secara langsung berhubungan dengan Allah maupun tidak langsung.
			3. Ekstrakurikuler keagamaan, yaitu pembinaan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan minat dan bakat siswa.
			4. REMAS (Remaja Masjid) yaitu pembinaan yang dilakukan lebih mengarah pada pembelajaran berorganisasi sehingga siswa dalat belajar bertanggung jawab.

2. Pembinaan tidak terstruktur

1. Internalisasi nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum, dilakukan atas kesadaran guru sebagai umat Islam untuk mengejawantahkan nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan keahlian masing-masing.
2. Keteladanan, dilakukan oleh guru dan aparat sekolah untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.
3. Budaya sekolah terbentuk dari kegiatan-kegiatan keberagamaan yang terus dilakukan secara kontinu.

Hasil pembinaan yang tampak dapat dilihat dari:

1. Sikap siswa terhadap kegiatan-kegiatan keberagamaan sangat responsive.
2. Mental siswa menjadi lebih kuat atau bijak dalam menghadapi permasalahan.
3. Perilaku siswa menjadi lebih baik, sopan dan tampak religie

Shofa Fuadi, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Niai-Nilai Keislamaan Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang,* 2008

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

1. SMPN 13 malang menerapkan beberapa pembiasaan praktik keagamaan

dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, antara lain:

* + - * 1. Pembiasaan sholat dhuha
				2. Pembiasaan sholat dzuhur
				3. Pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah belajar
				4. Pembiasaan hidup bersih, dan
				5. Pembiasaan bertegur sapa
1. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan di sekolah mampu menjadikan

siswa berakhlaq terpuji baik di sekolah maupun di luar sekolah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu menjalankan nilai-nilai keislaman

dikehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan ibadah seorang hamba terhadap Allah seperi sholat lima waktu, sholat-sholat sunnah,dan sholat berjamaah siswa masih belum melaksanakannya secara maksimal.Terbukti dengan masih banyaknya siswa yang jarang melakukannya.

1. Penerapan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah tidak terlepas oleh factor pendukung dan penghambat, yaitu:
2. Faktor penghambat, faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan

praktik keagamaan antaralain: kurangnya minat siswa untuk mengerjakan sholat, latar belakang keluarga yang kurang agamis, serta sedikitnya guru agama.

1. Faktor pendukung, faktor yang menjadi pendukung diadakannya

pembiasaan praktik keagamaan adalah: tersedianya fasilitas ibadah

(mushola dan perlengkapan sholat), partisipasi guru-guru yang beragama islam, dan kartu monitoring siswa untuk mempermudah mengevaluasi perkembangan ibadah siswa.

Ngaliyati, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Di MAN Malang II Kota Batu,* 2010

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkannya sebagai berikut, Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan fitroh tidak tumbuh dengan sendirinya, untuk itu dibutuhkan materi dan metode dalam upaya diperhatikan secara serius dan terarah maka dua kecerdasan lain (Kecerdasan Intelaektual Dan Kecerdasan Emosional) tidak akan bermain indah dan bermakna di tengah zaman yang penuh tantangan ini. Perilaku keberagamaan adalah tingkah laku, perbuatan dan sikap seseorang atas pengakuan dirinya dengan hal-hal disyariatkan Allah SWT dalam rangka beribadah kepada-Nya, baik dalam aspek ibadah, akhlak dan aspek sosial yang mencangkup aspek efektif, kognitif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil analisis “Product Moment” antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku keberagamaan telah menunjukan adanya korelasi positif yang signifikan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat profesor khafari bahwa “semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadirat Tuhan”. Semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita: Hasil penelitian ini juga sejalan dengan survai-survai yang dilakukan oleh para peneliti (seperti Gallub) yang telah menemukan bahwa orang-orang spiritual lebih banyak melaporkan rasa bajia dan puas dalam hidupnya dari pada mereka yang tidak religius.

Berdasarkan skripsi diatas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi terdapat perbedaan pada pokok permasalahanya yang dibahas. Sedangkan penelitian yang disini akan membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan,upaya guru akidah, fikih, akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan. Sehingga walaupun terdapat kemiripan judul skripsi antar peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus masalah dan tempat penelitian.

1. **Sistematika Pembahasan**

 Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasn istilah, dan sistematika pembahasan, penelitian terdahulu.

 Bab II kajian pustaka, pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun tinjauan pustaka ini memuat pembahasan mengenai, tinjauan tentang upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa, ini menyangkut beberapa masalah yaitu pengertian guru, syarat guru, tugas guru, peran guru, kompetensi guru pengertian sikap keberagamaan, faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan, macam-macam sikap keberagamaan, teknik pengembangan keberagamaan, upaya guru aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa, upaya guru fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa, upaya guru akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa, kerangka berpikir teoritis(paradigma).

 Bab III metode penelitian, dalam bab ini dibahas tentang pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

 Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini dibahas tentang: deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa.

 Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam menumbuhkan sikap keberagamaan siswa.

1. Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikoligis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 27 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syafaruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru professional dam implementasi kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 23 [↑](#footnote-ref-4)
4. Siti Suwadah Rimang, *Meraih predikat guru dan dosen paripurna,* (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 2-3 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., hal. 6 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Undang-UndangReplobik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Replobik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas,* (Bandung: Citra Umbara, 2006),hal. 7 [↑](#footnote-ref-7)
7. Akhyak, *Profil pendidik sukses,* (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 20-21 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Uzer Usman*, Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 2 [↑](#footnote-ref-9)
9. Akhyak, *Profil Pendidik…*, hal. 22 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen mutu pendidikan.* (Bandung: Alphabet, 2010), hal. 6 [↑](#footnote-ref-11)
11. Moh. Uzar Usman, *Menjadi Guru…*, hal. 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Zakiyah Daradjat*, Ilmu Jiwa Agama*, (Jakata: Bulan Bintang, 1990), hal. 58 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Undang-Undang Replobik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* hal. 21-22 [↑](#footnote-ref-14)
14. EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Sentja*, kamus lengkap bahasa Indonesi*a, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 852 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Bahri bjamarah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta,2000), hal. 32 [↑](#footnote-ref-16)
16. EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Sentja*, kamus lengkap…*, hal. 22 [↑](#footnote-ref-17)